

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang menganut asas demokrasi, kemerdekaan menyampaikan pendapat merupakan hak setiap warga negara Indonesia untuk menyampaikan pikiran, keresahan, atau aspirasi mereka dengan lisan, tulisan, dan lain sebagainya secara bebas serta bertanggung jawab sesuai dengan UU No. 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Kritik merupakan salah satu bagian dalam penyampaian pendapat dan penting bagi kehidupan manusia untuk mengungkapkan keresahan masyarakat terhadap fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Mas'ood (1999) menyatakan bahwa kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Namun terdapat kasus yang menyebabkan kritik menjadi terbatas dan dianggap sebagai hal yang berbahaya. Pada tahun 1997-1998 telah banyak aktivis yang hilang dibungkam karena menyampaikan kritik yang berisi menginginkan Presiden Soeharto untuk lengser dari jabatan kepresidenannya setelah 32 tahun menjabat dan hingga saat ini korban yang hilang masih belum ditemukan. Tidak hanya pada era Presiden Soeharto saja, keterbatasan menyampaikan kritik terjadi juga pada era Presiden Joko Widodo. Pada aksi unjuk rasa penolakan Omnibus Law RUU Cipta Kerja yang digelar di berbagai kota di Indonesia, terjadi aksi represif dari aparat kepada massa unjuk rasa hingga penyusupan pada massa unjuk rasa sehingga kritik menjadi tidak tersampaikan dengan baik. Priyono dan Aisah (2020) menyatakan bahwa aksi mahasiswa yang dilakukan dalam upaya penolakan Omnibus Law RUU Cipta Kerja ini harus dinodai dengan penyusup yang menyebabkan kerusuhan hingga tindakan aparat yang menembakkan gas air mata dan peluru karet kepada massa unjuk rasa.

Kritik sosial melalui pers semakin sulit dikemukakan. Sekalipun dapat dikemukakan oleh pers, dalam situasi politik tertentu, kritik sosial tidak punya makna sebagai inovasi sosial yang artinya kritik sosial tidak berhasil memberi inspirasi atau mendorong perubahan sosial (Akbar, 1997). Penyampaian kritik melalui lagu juga mengalami kasus serupa seperti diatas, dan dialami oleh Iwan Fals yang berujung karyanya tidak dapat diterbitkan hingga penangkapan Iwan Fals karena dugaan penghinaan presiden Soeharto dan istrinya yaitu Siti Hartinah pada lagunya yang berjudul "Demokrasi Nasi" dan "Mbak Tini".

Jika dilihat dari realitanya, pada masa kini kritik telah dapat disampaikan secara bebas dan memiliki aturan dengan sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang. Kritik sosial dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk karya seni dan fiksi seperti karikatur, musik, drama, dan juga film. Menurut Benjamin dalam jurnal Tarihi (2017), kritik dapat dikatakan sebagai penyajian suatu kebenaran melalui suatu karya seni. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan nyata kehidupan dan konteks penyajiannya, disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan (Anwar, 2019). MacDonald (2005) dalam Musical Communication menyatakan bahwa musik termasuk salah satu media komunikasi audio, yakni salah satu cara untuk melakukan kegiatan komunikasi melalui suara yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda.

Musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi yang berbentuk lagu yang dapat mengungkapkan ekspresi, pikiran, dan perasaan penciptanya melalui elemen elemen pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk lagu atau ekspresi menjadi sebuah kesatuan (Jamalus, 1988). Musik atau lagu adalah media yang memiliki sifat universal dan efektif, kaitannya dengan komunikasi yaitu bahasa (lirik) yang dapat

mewakili isi gagasan, pesan, dan ekspresi pencipta kepada pendengar melalui lirik, komposisi musik, pemilihan instrumen, dan cara membawakannya dalam bermusik. Karena dengan notasi musik dan melodi yang sesuai dengan lirik dapat memperkuat makna lirik pada lagu, sehingga pendengar terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003).

Jika berbicara mengenai musik atau lagu, tentu saja tidak akan terlepas dari elemen elemen yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah lirik. Lirik lagu merupakan susunan kata-kata dan salah satu kekuatan yang penting bagi keberhasilan bermusik, sebab proses penyampaian pesan dalam lagu tergantung dengan lirik yang terkandung di dalam sebuah musik atau lagu. Proses pembuatan sebuah lagu dibutuhkan keahlian imajinasi sang pencipta dalam menciptakan ide, merangkai kata, dan menulis sebuah lirik lagu agar mengandung pesan di dalamnya, lirik lagu dapat berdasarkan pengalaman pribadi seorang pencipta atau dapat berdasarkan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Lirik lagu dapat menggambarkan atau bercerita tentang suatu fenomena realita maupun fiksi yang terjadi baik sosial, politik, budaya, hingga pengalaman pribadi penulis yang berkaitan dengan perasaan pendengarnya. Dari lirik lagu tersebut pendengar dapat mengetahui, memahami, dan memaknai pesan apa yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Selain menjadi media untuk mewakili perasaan atau penggambaran terhadap suatu fenomena, secara tidak langsung musik atau lagu dapat menjadi media ajakan kepada masyarakat untuk peka dan kritis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar mereka, sehingga masyarakat dapat melakukan kritik dan kontrol terhadap suatu sistem atau pada penyimpangan yang terjadi.

Merriam (1964) menyatakan bahwa musik memiliki fungsi menegakkan konformitas atas norma-norma sosial, dengan tujuan sebagai peringatan langsung pada anggota masyarakat yang salah, maupun

peringatan tidak langsung dengan menetapkan apa yang dianggap pantas di masyarakat. Fungsi tersebut kemudian dikembangkan oleh Friedman (2013) yang menyatakan, perlunya ditambahkan dari sekedar konsep mengenai hegemoni norma-norma melainkan sebuah upaya protes melalui musik.

Peneliti menemukan salah satu grup musik bernama .Feast yang secara aktif melakukan kritik melalui media musik, kritik yang disampaikan berdasarkan fenomena nyata yang terjadi di Indonesia baik agama, politik, dan lingkungan. Berawal dari lagu yang berjudul "Camkan" yang berisi kegelisahan mereka atas kebebasan beragama di Indonesia, kegelisahan itu tertuang pada lirik lagunya "Ritualmu, urusanmu, Ritualku, urusanku. Camkan!". Dan yang kedua adalah lagu pertama dalam mini albumnya yang pertama yaitu "Beberapa Orang Memaafkan" pada lagu yang berjudul "Peradaban" merupakan salah satu respon terhadap suatu fenomena yang terjadi di Surabaya dan Sidoarjo terkait dengan pengeboman pada tempat ibadah pada tanggal 13-14 Mei 2018, mereka murka dan mengutuk perbuatan pelaku atas tindakan yang merugikan banyak pihak. Peneliti tertarik dengan lagu "Gugatan Rakyat Semesta" karena terdapat cerita fiksi dibalik setiap lagunya pada album "Abdi Lara Insani" serta lagu tersebut dapat menjadi motivasi maupun ajakan bagi pendengar agar dapat berpikir kritis terhadap fenomena politik di Indonesia. Lagu "Gugatan Rakyat Semesta" pada tahun 2022 telah masuk ke dalam nominasi penghargaan terbesar di Indonesia yaitu Anugerah Musik Indonesia dan album "Abdi Lara Insani" telah memenangkan di penghargaan tersebut sebagai Album Rock Terbaik tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi kritik sosial pada lirik lagu Gugatan Rakyat Semesta karya .Feast?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi kritik sosial dalam lirik lagu Gugatan Rakyat Semesta karya .Feast.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dari penelitian ini dapat mendapatkan kontribusi yang bermanfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya pada kajian semiotika perspektif Ferdinand de Saussure dalam pembacaan penanda dan petanda untuk mengungkapkan suatu makna dibalik dari sebuah karya musik serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulisan khususnya kepada pembaca dan akademisi.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi dan digunakan sebagai bahan acuan dan bahan perbandingan dengan penelitian lainnya, khususnya dalam menganalisis penanda dan petanda dalam kajian semiotika perspektif Ferdinand de Saussure sehingga dapat memberi dorongan dan motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang musik di Indonesia agar semakin maju dan menghasilkan karya yang berbobot serta mengedukasi bagi kehidupan masyarakat.

1.5 Sistematika Penelitian

1.5.1 Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian

1.5.2 Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang dipakai dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

1.5.3 Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

1.5.4 Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil analisis dari pemaknaan penanda dan petanda semiotika perspektif Ferdinand De Saussure serta pembahasan dengan menghubungkan hasil analisis pada teori representasi dan teori konstruksi realita sosial.

1.5.5 Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dianalisis pada bab 4.